

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya. Orang yang memantapkan niatnya untuk memeluk suatu agama, berarti ia harus berupaya sepenuhnya untuk mengamalkan sekaligus mentaati ajaran-ajaran serta aturan-aturan yang ada didalam agama tersebut di setiap lini kehidupannya. Pada dasarnya, Setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda tentang agama yang ia anut serta bagaimana ia mengamalkan ajaran-ajaran yang menjadi landasan agama tersebut. Beberapa kelompok menganggap sebuah agama sebagai sesuatu yang harus ia prioritaskan, dan kelompok yang lain menganggap bahwa agama bukanlah sesuatu yang penting dan hanya terbatas pada sesuatu berupa simbol dan identitas.

Agama Islam merupakan agama yang berorientasi pada *rahmatan lil 'alamin*. Secara etimologis, Islam berarti damai, sedangkan kata *rahmatan lil 'alamin* berarti kasih sayang bagi seluruh alam. Dari paduan kata tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* berarti Islam hadir ditengah masyarakat sebagai sesuatu yang mampu menghadirkan dan mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam termasuk manusia.

Dalam mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya harus disebarluaskan melalui kegiatan dakwah. Dakwah sendiri dalam Al-Qur'an diisyaratkan sebagai kewajiban yang dibebankan kepada setiap pemeluknya, baik dilakukan secara pribadi maupun secara kolektif. Salmadani dalam bukunya yang berjudul *Metode Dakwah Perspektif Al Qur'an* menyebutkan bahwa kata dakwah merupakan salah satu kosa kata bahasa Indonesia, yang berarti mengajak (menyeru) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.¹ Pada intinya, dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengajak manusia kembali kepada kesadaran fitrinya, dan melaksanakan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya secara menyeluruh dan komprehensif.²

Dakwah dianggap berhasil apabila kegiatan dakwah telah terlaksana secara efektif. Demi tercapainya tujuan tersebut, da'i dituntut untuk mampu memperhatikan situasi dan kondisi umat yang menjadi objek dakwahnya. Hal itu bertujuan agar sang da'i mampu mempertimbangkan dan kemudian memutuskan metode dakwah yang dianggap paling relevan dengan kondisi *mad'u* saat itu, karena pada dasarnya penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan dakwah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan dakwah itu sendiri.

¹Salmadani. *Metode Dakwah Perspektif Al Qur'an*. Cet II. (Padang: Hayfa Press, 2010), hlm. 21

²Ibid. hlm. 1

Metode dakwah sendiri berasal dari dua suku kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Berdasarkan kedua makna tersebut, kata metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka “metode dakwah” adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da’i kepada *mad’u* untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.³

Konsep metode dakwah merujuk pada cara atau jalur yang ditempuh oleh seorang da’i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad’u*. Pentingnya penggunaan metode yang efektif menjadi elemen krusial dalam mendukung kesuksesan pelaksanaan kegiatan dakwah. Meskipun materi dakwahnya berkualitas, namun jika tidak disampaikan dengan metode yang sesuai, maka dapat dipastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak akan tercapai secara maksimal.⁴

Pengembangan metode dakwah merupakan hasil telaah (penafsiran) para mufassir dengan merujuk pada apa-apa saja yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Mereka memahami Al-Qur’an dengan kekayaan perbendaharaan khazanah mereka. Penafsiran yang paling umum digunakan dalam menggambarkan metode dakwah terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125 :

³M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) hlm. 6

⁴Nurhidayat Muh Said, “METODE DAKWAH (STUDI AL-QUR’AN SURAH AN-NAHL AYAT 125),” *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (n.d.): hlm. 78.

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵

Ayat ini menjelaskan, sekurang-kurangnya ada 3 cara atau metode dalam dakwah, yakni *metode hikmah*, *metode mau'izah hasanah*, dan *metode mujaadalah*. Ketiga metode tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh da'i di medan dakwahnya.⁶ Kendati demikian, untuk memahami metode dakwah yang paling tepat tetaplah dilandaskan pada bagaimana Rasulullah Saw menyampaikan dakwahnya. Sebab, Penafsir yang tepat dalam melaksanakan metode dakwah yang ditetapkan dalam Al-Qur'an tentulah Rasulullah Saw.

Dalam konteks ini, Hamka juga mengungkapkan interpretasinya mengenai ayat tersebut, yaitu Q.S an-Nahl ayat 125 memberikan petunjuk kepada Rasulullah saw tentang bagaimana melancarkan dakwah atau seruan kepada manusia agar mereka mengikuti jalan Allah (Sabilillah), yang juga dikenal sebagai Shirathal Mustaqim atau ad-Dinul Haqqu.⁷

⁵Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 2009)

⁶M. Munir, *Op. Cit*, hlm. 7

⁷Faridah Faridah, Siar Ni'mah, and Kusnadi Kusnadi, "METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (December 30, 2021): hlm. 163.

Metode dakwah seperti *hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah* merupakan pokok dari setiap metode yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan dakwah kepada objek dakwahnya. Dari ketiga metode tersebut kemudian lahir konsep-konsep yang umum dikenal dan digunakan di lingkungan dakwah Islam. M. Munir dalam bukunya yang berjudul *metode dakwah* menjelaskan beberapa konsep yang terkait dengan hal tersebut diantaranya adalah konsep *tabsyir* dan *tandzir* yang merupakan bagian dari metode dakwah *mauidzah hasanah*.⁸ Kedua metode dakwah yang dimaksud salah satunya terangkum dalam Firman Allah SWT dalam QS, al-Isra ayat 105 :

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۖ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya : Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan⁹

Berlandaskan pada ayat tersbut, metode dakwah dirumuskan ke dalam dua kategori yaitu *tabsyir* dan *tandzir*. Metode *tabsyir* merupakan sebuah strategi atau cara menyampaikan dakwah dengan memberikan berita baik kepada mereka yang mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan

⁸M. Munir, *Op. Cit*, hlm. 260

⁹Departemen Agama RI, *Loc. Cit*

metode *tandzir* dalam dakwah umumnya ditujukan kepada individu yang menolak ayat-ayat Allah atau muslim yang terus melakukan perbuatan maksiat. Metode-metode ini merupakan metode yang juga berlaku dan diterapkan oleh da'i di desa Siboris dalam penyampaian dakwahnya. *Tabsyir* dan *tandzir* kerap digunakan dengan alasan bahwa metode-metode ini yang dianggap paling sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat disana.

Desa Siboris sendiri merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara. Masyarakat di desa ini merupakan gabungan antara dua desa yang bersebelahan yakni desa Siboris Lombang, dan desa Siboris Dolok. Berdasarkan data per-Desember 2022, data kependudukan mencatat bahwa jumlah penduduk desa Siboris secara keseluruhan adalah 1.390 orang, dengan jumlah kk sebanyak 350. Berdasarkan data kependudukan tersebut juga ditemukan bahwa mayoritas penduduk disana adalah beragama Islam, yakni sebanyak 1.336 orang yang menganut agama Islam dan 54 orang lainnya menganut agama Kristen.¹⁰

Dari 1390 penduduk yang bertempat tinggal di desa Siboris, yang mencapai usia lanjut atau lansia adalah sebanyak 281 orang, dan seluruhnya adalah beragama Islam. Hal itu menunjukkan bahwa desa tersebut secara khusus telah didominasi oleh ajaran-ajaran agama Islam. Kendati demikian, dalam penerapannya lansia disana justru memiliki kecenderungan yang

¹⁰<https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>

bertolak belakang dengan bagaimana kondisi lingkungan Islam yang seharusnya. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana mereka melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai umat Islam, yakni beribadah kepada Allah swt. Padahal, di desa Siboris memiliki jadwal pengajian yang tetap yakni sebanyak 2 hari dalam seminggu. Jadwal pengajian tersebut diadakan setiap hari senin dan hari kamis. Pada jadwal-jadwal pengajian tersebut, umumnya da'i memberikan pemahaman tentang agama Islam melalui ceramah dan tausiyah.

Menurut hasil pengamatan sementara penulis, meskipun pengajian terus diadakan pada waktu-waktu tertentu, masih ditemukan para lansia di desa Siboris yang acuh terhadap pesan-pesan ke-Islaman yang disampaikan oleh da'i. Padahal, sejatinya penyampaian pesan-pesan dakwah oleh da'i tentunya dengan menggunakan metode yang dianggap paling sesuai dengan kondisi masyarakat disana. Para da'i umumnya memberikan pemahaman tentang kenikmatan-kenikmatan bagi mereka yang bertakwa kepada Allah swt dan terkadang da'i memberikan peringatan kepada mereka tentang ganjaran dosa bagi mereka yang melakukan kemaksiatan.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus masjid Subulus Salam desa Siboris Lombang, ditemukan bahwa hal-hal yang disebutkan diatas merupakan fakta yang terjadi dilapangan. Sikap acuh para lansia disana dapat dilihat dari bagaimana mereka melalaikan ibadah-ibadah

¹¹Observasi Lapangan di Desa Siboris, 20 Desember – 27 Desember 2023

wajib seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain. Bahkan lebih buruk, tidak jarang pada waktu-waktu salat fardlu yang mengisi masjid tersebut hanya imam seorang diri tanpa ada makmum yang mengisi barisan jamaah sebagaimana seharusnya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Umar Hasan, salah seorang warga yang bertempat tinggal persis dibelakang Masjid Subulus Salam desa Siboris Lombang. Ia menyebutkan di beberapa waktu shalat fardlu khususnya waktu Dzuhur dan Ashar, sering kali tidak terdengar suara adzan berkumandang, yang kemudian ia lanjutkan bahwa pada waktu tersebut, kemungkinan sama sekali tidak ada orang yang mengisi masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.¹²

Selain itu, sudah menjadi kebiasaan bagi lansia di desa Siboris untuk makan dan minum ditengah hari ketika bulan Ramadhan. Mereka beralasan bahwa setiap dari mereka harus bekerja ditengah hari, maka dari itu mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan sanggup bekerja jika harus berpuasa. Padahal sudah jelas dalam Islam bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim termasuk shalat dan berpuasa. Bahkan para da'i telah banyak mengulang hal tersebut disetiap tausiyah yang mereka sampaikan ketika pengajian-pengajian di desa Siboris dilaksanakan.

Dalam skripsi ini penulis memberi judul “Metode Dakwah Da'i Dalam Menumbuhkan Semangat Ibadah Lansia Desa Siboris Kecamatan Barumon

¹²Umar Hasan, Wawancara, 02 Januari 2024

Tengah” dalam skripsi ini, penulis mencoba membahas masalah metode yang digunakan oleh da’i dalam Menumbuhkan Semangat Ibadah pada Lansia Desa Siboris Kecamatan Barumon Tengah, dengan berfokus pada pengimplementasian da’i terhadap beberapa metode dalam dakwah, yakni *metode tabsyir*, serta *metode tandzir*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Metode Dakwah Dalam Menumbuhkan Semangat Ibadah Lansia di Desa Siboris Kecamatan Barumon Tengah?”

2. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan terkait penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses penelitian terkait topik yang akan diteliti. Dengan demikian, peneliti membuat batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode *Tabisyir* dalam Menumbuhkan Semangat Ibadah lansia di Desa Siboris Kecamatan Barumon Tengah

- b. Metode *Tandzir* dalam Menumbuhkan Semangat Ibadah lansia di Desa Siboris Kecamatan Barumun Tengah

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode *Tabsyir* dalam Menumbuhkan Semangat Ibadah lansia di Desa Siboris Kecamatan Barumun Tengah.
2. Untuk mengetahui metode *Tandzir* dalam Menumbuhkan Semangat Ibadah lansia di Desa Siboris Kecamatan Barumun Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang metode dakwah dalam Menumbuhkan Semangat Ibadah di tengah masyarakat.
2. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung bagi da'i dan/atau da'iyah dalam upaya meningkatkan ketaatan beribadah masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan tentang dakwah bagi diri peneliti sendiri.

E. Penjelasan Judul

Agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah dalam penelitian ini maka peneliti membuat batasan istilah, sebagai berikut :

Metode Dakwah : Metode dakwah merujuk pada cara atau jalur yang ditempuh oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*.¹³ Metode dakwah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah metode dakwah *tabsyir* dan *tandzir*.

Ibadah : Merupakan salah satu bentuk ketaatan seorang hamba, sekaligus menjadi tolak ukur tingkat keimanan seseorang kepada Tuhannya. Hamba yang taat kepada Tuhan, sejatinya adalah mereka yang teguh keimanannya dan menjadikan ibadah sebagai prioritas utama dalam menjalani kehidupannya. Ibadah yang paling tinggi nilainya disisi Allah adalah ibadah-ibadah fardlu.

Lansia : Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia lanjut baik itu pria maupun wanita. Yang berdasarkan pembagian kelompok umur atau kategori umur dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) dalam situs resminya

¹³Nurhidayat Muh Said, *Loc. Cit*

adalah mereka yang berusia 60 tahun keatas. Dalam penelitian ini, istilah lansia merujuk pada masyarakat desa Siboris yang telah mencapai usia 60 tahun dan merupakan seorang muslim.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bab I (Pendahuluan)

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, kemudian rumusan dan batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

2. Bab II (Landasan Teori)

Pada bab ini dimuat didalamnya teori dan konsep yang berkaitan langsung dengan apa yang ada di rumusan masalah, yang penulis harap dapat menjelaskan apa yang terdapat dalam batasan masalah.

3. Bab III (Metode Penelitian)

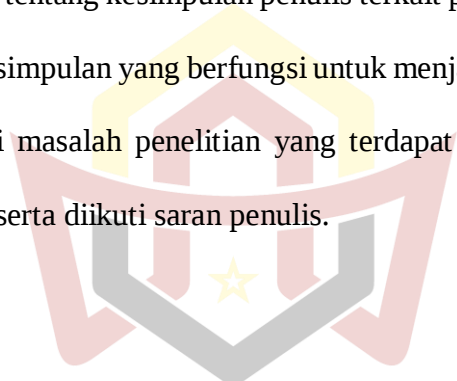
Pada bab ini penulis akan menjelaskan terkait metode-metode yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

4. Bab IV (Hasil Penelitian)

Pada bab ini akan dimuat pembahasan terkait hasil dari penelitian yang penulis lakukan, juga membahas secara rinci tentang penerapan metode dakwah *tabssyir* dan *tandzir* yang dilakukan oleh da'i dalam Menumbuhkan Semangat Ibadah Lansia Di Desa Siboris Kecamatan Barumun Tengah.

5. Bab V (Penutup)

Berisi tentang kesimpulan penulis terkait penelitian yang dilakukan, juga berisi kesimpulan yang berfungsi untuk menjadi jawaban umum terkait yang menjadi masalah penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah sebelumnya, serta diikuti saran penulis.



UIN IMAM BONJOL
PADANG